

# Masalah Kalimat Pasif dalam Bahasa Jepang

Oleh: Dedi Sutedi

## Abstrak

*Kalimat pasif bahasa Jepang merupakan materi yang cukup rumit bagi pembelajar bahasa Jepang. Kesalahan penggunaan kalimat pasif banyak dipengaruhi oleh adanya perbedaan yang mencolok antara kalimat pasif bahasa Jepang dan kalimat pasif bahasa Indonesia. Misalnya, dalam bahasa Jepang ada kalimat pasif langsung dan tidak langsung, ada yang dibentuk dari kalimat intransitif, dan secara umum kalimat pasif digunakan untuk menyatakan arti penderitaan (meiwaku). Penulis mengidentifikasi enam macam penyebab sulitnya mempelajari kalimat pasif bahasa Jepang bagi orang Indonesia.*

**Kata kunci:** ukemi, meiwaku, onkei, chokusetsu no ukemi.

**Penjelasan lambang yang digunakan:** (1) tanda \* atau \* di depan kalimat menunjukkan bahwa kalimat tersebut salah (tidak gramatikal); (2) tanda ? di awal kalimat menunjukkan kalimat tersebut janggal dari segi gramatikal, atau dari segi makna; (3) tanda → dibaca menjadi; dan (4) tanda ← dibaca berasal dari.

## A. Pendahuluan

Kesalahan berbahasa pada pembelajar bahasa Jepang umumnya terjadi akibat pengaruh bahasa ibu (*bogo-kansho*.) Hal ini terjadi pada berbagai hal termasuk tentang penggunaan kalimat. Kalimat pasif (*ukemi*) merupakan salah satu materi yang dianggap daerah rawan kesalahan berbahasa Jepang, karena banyak terdapat perbedaan yang mencolok antara kalimat pasif bahasa Jepang dan kalimat pasif bahasa Indonesia. Dengan adanya perbedaan tersebut maka *transfer negatif* sering terjadi pada pembelajar bahasa Jepang orang Indonesia atau sebaliknya.

Salah satu ciri khas dalam kalimat pasif bahasa Jepang, yaitu adanya kalimat pasif langsung (*chokusetsu no ukemi*) dan kalimat pasif tidak langsung (*kansetsu no ukemi*), sedangkan dalam bahasa Indonesia hanya kalimat pasif langsung saja. Selain itu, dalam bahasa Jepang predikat kalimat pasif bisa dibentuk baik dari verba

transitif maupun verba intransitif; verba transitif bisa membentuk kalimat pasif langsung dan kalimat pasif tidak langsung yang sulit untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Kalimat pasif bahasa Indonesia digunakan cukup produktif, sementara dalam bahasa Jepang pada umumnya digunakan untuk menyatakan arti penderitaan (*meiwaku*), meskipun di dalamnya ada juga kalimat pasif netral (*churitsu no ukemi*).

Dari hasil penelitian evaluatif terhadap mahasiswa tingkat III tahun 2002 dan 2003 diketahui bahwa kesalahan yang paling banyak muncul pada pembelajar bahasa Jepang, yaitu tentang kalimat pasif tidak langsung. Hal ini dikarenakan bahwa kalimat pasif tersebut sulit bahkan tidak bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Di sini penulis akan mencoba memaparkan berbagai persamaan dan perbedaan kalimat pasif bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, untuk mencari solusi yang bisa digunakan dalam pengajaran bahasa Jepang khususnya bagi mahasiswa UPI.

## **B. Kalimat Pasif Bahasa Indonesia**

Sebelum membahas tentang kalimat pasif dalam bahasa Jepang, terlebih dahulu perlu kita lihat kembali tentang kalimat pasif dalam bahasa Indonesia. Tidak sedikit para mahasiswa yang mempelajari bahasa Jepang masih belum memahami tentang kalimat pasif bahasa Indonesia. Umumnya mereka hanya menganggap bahwa kalimat pasif, yaitu yang menggunakan verba yang diawali dengan prefik 'di' saja. Pembahasan kalimat pasif di sini, mengacu pada buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*.

Dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (1993:279-280) dijelaskan bahwa, kalimat aktif jika akan diubah ke dalam kalimat pasif, ada dua cara seperti berikut.

1. *Cara pertama*, yaitu dengan melalui langkah-langkah:
  - a. menukar posisi subjek dengan objek;
  - b. mengganti prefiks *meng-* dengan *di-* pada verba yang menjadi predikatnya; dan
  - c. menambahkan kata *oleh* dibelakang objeknya.
2. *Cara kedua*, yaitu dibentuk melalui langkah-langkah:
  - a. mengubah urutan SPO menjadi OSP;
  - b. menghilangkan prefiks *meng-* dari verba yang dijadikan

- predikatnya;
- c. merapatkan subjek dengan predikat tanpa pemisah apapun, jika semula verbanya disertai kata *akan*, *tidak*, *telah* dan sebagainya, maka kata-kata tersebut diletakkan sebelum subjek; dan
  - d. mengganti kata *aku* dengan *ku-*, kata *engkau* dengan *kau-*.

Jadi, kalimat pasif dalam bahasa Indonesia merupakan kalimat pasif langsung, yaitu subjeknya secara langsung dikenai perbuatan dari verba yang dipasifikannya. Perhatikan contoh berikut!

- (1) Nida akan *mengundang* Tuti dalam pesta ulang tahunnya.  
Tuti akan *diundang* oleh Nida dalam pesta ulang tahunnya.  
(Cara I)  
Tuti akan Nida *undang* dalam pesta ulang tahunnya. (Cara II)
- (2) Ayah sedang *mencuci* mobil baru itu di halaman.  
Mobil baru itu sedang *dicuci* oleh ayah di halaman. (Cara I)  
Mobil baru itu sedang ayah *cuci* di halaman. (Cara II)
- (3) Kamu harus *mengerjakan* pekerjaan ini sekarang juga.  
Pekerjaan ini harus *dikerjakan* oleh kamu sekarang juga.  
(Cara I)  
Pekerjaan ini haru kamu *kerjakan* sekarang juga. (Cara II)
- (4) Mereka akan *menyelenggarakan* seminar itu dalam waktu dekat.  
Seminar itu akan *diselenggarakan* oleh mereka dalam waktu dekat. (Cara I)  
Seminar akan mereka *selenggarakan* dalam waktu dekat.  
(Cara II)

Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa kalimat pasif bahasa Indonesia ada dua pola, seperti berikut:

Kalimat Aktif (Transitif)	Kalimat Pasif
S + meng-... V + O	1. O + di... V oleh S 2. O + S + V (tanpa imbuhan)
Saya sudah membaca buku ini sampai tuntas.	1. Buku ini sudah <i>dibaca</i> oleh saya sampai tuntas. 2. Buku ini sudah <i>saya baca</i> sampai tuntas.

### C. Kalimat Pasif Bahasa Jepang

Kalimat pasif dalam bahasa Jepang disebut *ukemi(bun)* atau *judou(bun)*, dibagi dua macam, yaitu: (1) kalimat pasif langsung (*shokusetsu no ukemi*), dan (2) kalimat pasif tidak langsung (*kansetsu no ukemi*). Kalimat Pasif langsung hanya dibentuk dari verba transitif, sedangkan kalimat pasif tidak langsung bisa dibentuk baik dari verba transitif maupun dari verba intransitif.

Pembentukan kalimat pasif bahasa Jepang, khususnya untuk kalimat pasif langsung yang dibentuk dari kalimat transitif adalah sebagai berikut.

- (5) トラは 鹿を 襲った。 Tora wa shika o osotta.  
 <Harimau menerkam rusa.>
- 
- 鹿は トラに 襲われた。 Shika wa tora ni osowareta.  
 <Rusa diterkam oleh harimau.>

Pembentukan kalimat pasif tidak langsung yang berasal dari kalimat verbal transitif antara lain sebagai berikut.

- (6) Tarou wa shika no ashi o juu de utta.  
 <Taro menembak kaki rusa dengan senapan.>
- 太郎は 鹿の 足を 銃で 撃った。
- 
- 鹿は 太郎に 足を 銃で 撃たれた。  
 Shika wa Tarou ni ashi o juu de utareta.  
 <Rusa oleh Taro kakinya ditembak dengan senapan.>

Kalimat pasif yang berasal dari kalimat intransitif pembentukannya adalah sebagai berikut.

- (7) Chichi ga shinda. <Ayah  
 mati/meninggal.>  
 父が 死んだ。

私は 父に 死なれた。 <\*Dimatii oleh ayah.>  
 Watashi wa chichi ni shinareta. → <Ditinggal mati

oleh ayah.>

Berikut akan dilihat lebih jauh lagi tentang kalimat pasif langsung dan tidak langsung, mengacu pada pendapat Yoshikawa (1990: 184-189).

### 1. Kalimat Pasif Langsung

Kalimat pasif langsung hanya dibentuk dari kalimat aktif transitif (*nodoubun*) yang objeknya (manusia atau binatang) secara langsung dikenai perbuatan. Jika yang menjadi objek penderita dalam kalimat tersebut berupa benda mati, maka dalam bahasa Jepang tidak bisa dijadikan kalimat pasif. Subjek dalam kalimat pasif langsung terdiri dari beberapa hal seperti berikut.

a. Berupa manusia atau binatang (benda bernyawa) yang dikenai perbuatan secara langsung.

(8) 太郎が先生にしかられた。 ← 先生が太郎を  
しかった。

Tarou ga sensei ni shikarareta. Sensei ga Tarou o  
shikatta.

<Taro *dimarahi* oleh guru> <Guru

*memarahi* Taro.>

(9) 次郎が太郎になぐられた。 ← 太郎が次郎を  
なぐった。

Jirou ga Tarou ni nagurareta. Tarou ga Jirou o  
nagutta.

<Jiro *dipukul* oleh Taro> <Taro *memukul* Jiro.>

(10) 弘が太郎にいじめられた。 ← 太郎  
 が弘をいじめた。

Hiroshi ga Tarou ni ijimerareta. Tarou ga Hiroshi o ijimeta.

<Hiroshi *diganggu* oleh Taro > <Taro *mengganggu* Hiroshi.>

- (11) 花子が先生にほめられた。 ← 先生が花子をほめた。

Hanako ga sensei ni homerareta. Sensei ga Hanako o hometa.

<Hanako *dipuji* oleh guru.> <Guru *memuji* Hanako.>

- (12) 鹿はライオンに覆われた。 ← ライオンが鹿を覆った。

Shika ga raion ni ouwareta. Raion ga shika o outta.

<Rusa *diterkam* oleh singa.> <Singa *menerkam* rusa.>

b. Berupa manusia, tetapi tidak disebutkan.

- (13) 貿易シンポジウムが開かれた。

Boueki shinpojiumu ga hirakareta.

<Telah *dibuka* simposium perdagangan.>

← 誰かがシンポジウムを開いた。

Dareka ga shinpojiumu o hiraita.

<Seseorang *membuka* simposium.>

- (14) 卒業式が行われる。

Sotsugyou shiki ga okonawareru.

<Akan *diselenggarakan* upacara wisuda.>

← 誰かが卒業式を行う。

Dareka ga sotsugyou shiki o okonau.

<Seseorang akan *menyelenggarakan* upacara

wisuda.>

- (15) 雑誌が発行される。

Zasshi wa hakkou sareru.

<Mazalah akan *diterbitkan*.>

← 誰かが雑誌を發行する。

Dareka ga zasshi o hakkou suru.

<Seseorang akan *menerbitkan*

mazalah.>

## 2. Kalimat Pasif Tidak Langsung

Kalimat pasif tidak langsung bisa dibentuk dari verba transitif dan verba intransitif. Kalimat pasif tidak langsung yang dibentuk dari kalimat transitif, yaitu dari kalimat tarsitif yang objek penderitanya berupa bagian dari tubuh (anggota badan), atau benda yang menjadi milik seseorang. Kalimat pasif tidak langsung yang dibentuk dari kalimat intransitif merupakan kalimat pasif yang menyatakan arti penderitaan (*meiwaku no ukemi*).

### a. Kalimat pasif tidak langsung dari verba transitif

Kalimat pasif tidak langsung yang berasal dari verba transitif, yaitu yang subjeknya secara tidak langsung dikenai perbuatan, tetapi yang mengalami atau dikenai perbuatan secara langsungnya adalah beberapa hal berikut.

#### 1) Bagian tubuh dari subjek.

(16) 友だちが(私の)肩をたたいた。

Tomodachi (watashi no) kata o tataita.

<Teman *menepuk* bahu saya.>

→ 私は友だちに肩をたたかれた。

Watashi wa tomodachi ni kata o tatakareta.

<?Saya oleh teman bahu *ditepuk*.>

(=Bahu saya *ditepuk* oleh teman)

(17) 知らない人が(私の)足を踏んだ。

Shiranai hito ga (watashi no) ashi o funda.

<Seseorang yang tak dikenal telah *menginjak* kaki saya.>

→ 私は知らない人に足を踏まれた。

Watashi wa shiranai hito ni ashi o fumareta.

<?Saya oleh seseorang yang tak dikenal kaki *diinjak*.>

(= Kaki saya *diinjak* oleh seseorang yang tak dikenal.)

(18) 犬が(私の)手を噛んだ

Inu ga (watashi no) te o kanda.

<Anjing *menggigit* tangan saya.>

→ 私は犬に手を噛まれた。

Watashi wa inu ni te o kamareta.

<?Saya tangan *digigit* oleh anjing.>

(= Tangan saya *digigit* oleh anjing.)

(19) 虫が(私の)顔をさした。

Mushi ga (watashi no) kao sashita.

<Serangga *menggigit* muka saya.>

→ 私は虫に顔をさされた。

Watashi wa mushi ni kao o sasareta.

<?Saya muka *digigit* oleh serangga.>

(= Muka saya *digigit* serangga.)

2) Sesuatu benda (baik mati ataupun hidup) yang menjadi milik subjek.

(20) どろぼうが(私の)お金を盗んだ。

Dorobou ga (watashi no) okane o nusunda.

<Maling *mencuri* uang saya.>

→ 私はどろぼうにお金を盗まれた。

Watashi wa dorobou ni okane o nusumareta.

<?Saya uang *dicuri* oleh maling.>

(=Uang saya *dicuri* oleh maling.)

(21) 誰かが(私の)フロッピーのデータを消した。

Dareka ga (watashi no) puroppii no deeta o keshita.

<Seseorang telah *menghapus* data pada disket saya.>

→ 私は誰かにフロッピーのデータを消された。

Watashi wa dareka ni puroppii no deeta o kesareta.

<?Saya oleh seseorang data pada disket saya



*dihapus.>*

(= Data pada disket saya ada yang *dihapus* orang.)

(22) 友達が(私の)手紙を読んだ。

Tomodachi ga (watashi no) tegami o yonda.

<Teman *membaca* surat saya.>

→ 私は友達に手紙を読まれた。

Watashi wa tomodachi ni tegami o yomareta.

<?Saya oleh teman surat *dibaca*.>

(= Surat saya *dibaca* teman.)

3) Sesuatu yang menjadi korban yang semula menjadi sasaran suatu perbuatan dalam kalimat aktifnya.

(23) タクシーが私にどろ水をひっかけた。

Takushii ga watashi ni doromizu wo hikkaketa.

<Taksi *mencipratkan* air lumpur pada badan saya.>

→ 私はタクシーにどろ水をひっかけられた。

Watashi wa takushii ni doromizu wo hikkakerareta.

<Saya oleh taksi *diciprati* air lumpur.>

(24) 子供が私に石を投げた。

Kodomo ga watashi ni ishi o nageta.

<Anak-anak *melempari* batu pada saya.>

→ 私が子供に石を投げられた。

Watashi wa kodomo ni ishi wo nagerareta.

<Saya *dilempari* batu oleh anak-anak.>

(25) デモの人々が私の背中に石をぶつけた。

Demo no hito ga watashi no senaka ni ishi o butasuketa.

<Para demonstran *melempar* punggung saya dengan batu.>

→ 私はデモの人々に背中に石をぶつけられた。

Watashi wa demo no hito ni senaka o bustukerareta.

<?Saya oleh para demonstran punggung *dilempari* batu.>

(=Punggung saya *dilempar* batu oleh para demonstrans.)

- (26) 太郎の奥さんが着物を買った。  
 Tarou no okusan ga kimono o katta.  
 <Istri Taro *membeli* kimono.>  
 → 太郎は奥さんに着物を買われた。  
 Tarou wa okusan ni kimono o kawareta.  
 <\*Taro oleh istrinya *dibelikan* kimono.>
- (27) 花子が私が欲しかった洋服を買ってしまった。  
 Hanako ga watashi ga hoshikatta youfuku o katte  
 shimatta.  
 <Hanako *membeli* kimono yang saya inginkan.>  
 → 私が欲しかった洋服を花子に買われてしまっ  
 た。  
 Watashi ga hoshikatta fuku o Hanako ni kawarete  
 shimatta.  
 <Baju yang saya inginkan sudah *dibeli* oleh  
 Hanako.>
- (28) 隣が二階を建てた。  
 Tonari ga nikai o tateta.  
 <Tetangga *membangun* lantai dua.>  
 → 私は隣に二階を立てられた。  
 Watashi wa tonari ni nikai o taterareta.  
 <\*Saya oleh tetangga *dibangun* lantai dua.>

#### 4) Pelakunya tidak disebutkan

- (29) その研究者は職を奪われた。  
 Sono kenkyuusha wa shoku o ubawareta.  
 <Ilmuwan itu pekerjaannya *dirampas*.>  
 ← (その組織は)研究者の職を奪った。  
 (Sono soshiki wa) kenkyuusha no shoku o ubatta.  
 <(Organisasi itu) *merampas* pekerjaan ilmuwan.>
- (30) 従業員は単身赴任を強いられた。  
 Juugyounin wa tanshin-funin o shiirareta.  
 <Para pekerja *dipaksa* mengerjakan pekerjaan baru.>  
 ← (その会社は)従業員に単身赴任を強いた。

(Sono kaisha wa) juugyouin ni tanshin-funin o shiita.

<(Perusahaan itu) *memaksa* para pekreja mengerjakan pekerjaan baru.>

- (31) 歩道稿はみにくい体に、標語や広告をいっばいつけられている。

Hodou-hashu wa minikui karada ni, hyougo ya koukoku o ippai tsukerarete iru.

<Jembatan penyebrangan banyak *ditempelli* dengan selogan dan reklame, sehingga tidak enak dipandang.>

← (彼らは) 歩道橋のみにくい体に、標語や広告をいっばいつけている。

(Karera wa) hodouhashi no minikui karada ni, hyougo ya koukoku o ippai tsukete iru.

<(Mereka) *menempelkan* selogan-selogan dan reklame pada jembatan penyebrangan, sehingga tidak enak dipandang.>

#### b. Kalimat pasif tidak langsung dari verba intransitif

Kalimat pasif tidak langsung yang dibentuk dari verba intransitif umumnya digunakan untuk menyatakan makna gangguan/penderitaan (meiwaku). Penderitaan yang dialami oleh subjek kalimat pasif tersebut merupakan akibat dari terjadinya kejadian pada kaimat intransitif sebelumnya.

- (32) 私は雨に降られる。

←

雨が降る。

Watashi wa ame ni furareru.

Ame ga

furu.

<\*Saya *dihujani*>

<Hujan

*turun.*>

- (33) 親に死なれる。

←

親が死ぬ。

Oya ni shinareru.

Oya ga

shinu.

<\**Dimatii* oleh orang tua.>

<Orang tua

*mati.*>

- (34) 赤ちゃんに泣かれる。 ← 赤ちゃん  
が泣く。

Akachan ni nakareru.

Akachan ga naku.

<\**Ditangisi* bayi.>

<Bayi *menangis.*>

- (35) 人に来られる。 ← 人が来る。  
Hito ni korareru. Hito ga  
kuru.

<*Didatangi* oleh orang.><Orang *datang.*>

- (36) そんなところにいられては、困る。

Sonna tokoro ni irarete wa komaru.

<\**Kalau didiami/diberadai* di tempat itu, terganggu lho!>

← (あなたは) そんなところにいて、(私が) 困る。

(Anata wa) sonna tokoro ni ite, (watashi ga) komaru.

<*Karena (anda) berada di tempat itu, maka (saya) yang repot.*>

- (37) 私は隣の人に騒がれた。

Watashi wa tonari no hito ni sagareta.

<\**Saya diributi* oleh tetangga sebelah.>

← 隣の人が騒いだ。

Tonari no hito ga sawaida.

<Tetangga sebelah *ribut.*>

- (38) 前の空席に女の人にすわられた。

Mae no kuuseki ni onna no hito ni suwarareta.

<Tempat duduk kosong di depan *diduduki* oleh wanita itu.>

← 女の人が前の空席にすわった。

Onna no hito ga mae no kuuskei ni suwatta.

<Perempuan *duduk* di kursi kosong depan.>

### 3. Partikel yang Menyatakan Pelaku dalam Kalimat Pasif

Partikel yang digunakan untuk menyatakan pelaku dalam kalimat pasif biasanya partikel NI, tetapi dalam hal tertentu bisa diganti dengan partikel lainnya.

- a. Partikel NI, digunakan untuk menyatakan pelaku secara langsung terhadap sesuatu yang menjadi subjek kalimat pasif tersebut.

(39) 息子はやくざに殺された。

Musuko wa yakuza *ni* korosareta.

<Anak laki-laki saya dibunuh *oleh* yakuza.>

- b. NI YOTTE digunakan jika pelaku menciptakan atau membuat sesuatu benda (karya) yang menjadi subjek dalam kalimat pasif tersebut.

(40) この機械はUPIの学生によって作られた。

Kono kikai wa UPI no gakusei *ni yotte* tsukurareta.

<Mesin ini dibuat *oleh* mahasiswa UPI.>

- c. KARA bisa digunakan menggantikan NI, digunakan untuk hal yang lebih khusus lagi yaitu menyatakan asal mulanya suatu hal muncul atau datang.

(41) あいつは同級生から(に)いやみを言われた。

Aitsu wa doukyuusei *kara (ni)* iyami o iwareta.

<Dia dikatakan hala-hal yang tidak menyenangkan *oleh* teman sekelasnya. >

### 4. Fungsi Kalimat Pasif dalam Bahasa Jepang

Kalimat pasif dalam bahasa Jepang digunakan untuk menyatakan empat macam fungsi, yaitu sebagai berikut.

- a. Jika pembicara tidak ingin menyebutkan siapa yang menjadi pelakunya. Perhatikan contoh (42) sampai dengan (44)!
- b. Pembicara merasa lebih dekat kepada orang yang dikenai perbuatan (objek penderita) daripada pelakunya. Perhatikan

contoh (45) dan (46)!

- c. Menyingkat subjek menjadi satu, karena subjek pada induk kalimat dan subjek anak kalimatnya sama. Lihat contoh (47) dan (48)!
- d. Untuk menyatakan perasaan gangguan/penderitaan (meiwaku).  
Lihat contoh (49)!
- (Iori, 2001:104)

Untuk lebih jelasnya mari kita lihat beberapa contoh kalimat pasif di bawah ini.

- (42) 10月18日にUPIで卒業式が行われる。  
Juugatsu juuyouka ni UPI de sotsugyou-shiki ga okonawareru.  
<Pada tanggal 18 Oktober di UPI *diselenggarakan* wisuda.>
- (43) タバコは体に悪いと言われている。  
Tabako wa karada ni warui to iwarete iru.  
<Rokok *dikatakan* tidak baik untuk kesehatan.>
- (44) また、車が盗まれた。  
Mata, kuruma ga nusumareta.  
<Mobil *dicuri* lagi.>
- (45) 弟は人に殴られた。  
Otouto wa hito ni nagurareta.  
<Adik laki-laki saya *dipukul* oleh orang lain.>
- (46) 私は母に叱られた。  
Watashi wa haha ni shikarareta.  
<Saya *dimarahi* oleh ibu.>
- (47) 母に叱られて、妹が泣いた。  
Haha ni shikararete, imouto ga naita.  
<Adik perempuan saya menangis, karena *dimarahi* oleh ibu.>
- (48) 課長は社長に呼ばれて、今社長室に行っています。  
Kachou wa shachou ni yobarete, shachoushitsu ni itte imasu.  
<Kepala bagian *dipanggil* direktur, dan sekarang sedang ke ruang direktur.>

(49) 私は兄に手紙を読まれた。

Watashi wa ani ni tegami o yomareta.

<Surat saya *dibaca* oleh kakak laki-laki saya.>

#### D. Masalah bagi pembelajar bahasa Jepang

Kalimat pasif bahasa Jepang bisa dianggap merupakan masalah yang sangat rumit bagi pembelajar orang asing termasuk orang Indonesia. Dengan segala keunikannya, kalimat pasif bahasa Jepang terutama kalimat pasif tidak langsung sulit untuk dipahami. Hal ini dikarenakan dalam bahasa lain seperti bahasa Indonesia tidak ditemukan, sehingga ini merupakan daerah rawan kesalahan berbahasa Jepang.

Dari hasil evaluasi penulis (pada mahasiswa tingkat III, tahun 2002 dan 2003) diketahui bahwa yang paling banyak terjadi kesalahan yaitu kalimat pasif tidak langsung, dan dianggap sulit untuk dipahami oleh para mahasiswa. Dilain pihak, bagi orang Jepang pun yang sedang mempelajari bahasa Indonesia, kesalahan penggunaan kalimat pasif bahasa Indonesia sering terjadi. Kedua hal ini diakibatkan oleh *transfer negatif* bahasa ibu terhadap bahasa II yang sedang dipelajarinya. Pada bagian B dan C masing-masing telah dipaparkan secara singkat tentang cara pembentukan kalimat pasif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Di sini penulis akan memaparkan berbagai penyebab munculnya kesalahan penggunaan kalimat pasif pada kedua bahasa tersebut oleh pembelajar bahasa masing-masing, sebagai berikut.

1. Verba aktif dalam bahasa Jepang, jika diteransfer ke dalam bahasa Indonesia ada juga yang menjadi verba pasif, misalnya ketika verba tersebut digunakan sebagai modifikator (menerangkan kata benda).
2. Kalimat pasif dalam bahasa Indonesia digunakan cukup produktif, sementara dalam bahasa Jepang kebanyakan digunakan untuk menyatakan gangguan/penderitaan (*meiwaku*).
3. Verba pasif dalam bahasa Indonesia bisa diikuti oleh unsur modalitas lainnya seperti *harus*, *boleh*, *bisa*, *jangan*, *ingin* dan sebagainya, sementara dalam bahasa Jepang hanya ada modalitas *kemungkinan* saja disamping bentuk *ingkar*, *postif*, dan *lampau*.
4. Kalimat pasif bahasa Indonesia bisa digunakan bukan hanya

untuk menerjemahkan kalimat pasif saja, tetapi juga digunakan untuk menerjemahkan ungkapan *TE MORAU* dalam *yari-morai*, *TE ARU* atau *TE OKU*.

5. Urutan kata dalam kalimat bahasa Jepang yang berpola SOP memberikan pengaruh besar terhadap pembelajar bahasa Jepang, sehingga sering terjadi transfer kalimat aktif ke dalam kalimat pasif dalam bahasa Indonesia.
6. Dalam bahasa bahasa Jepang terdapat kalimat pasif tidak langsung yang digunakan untuk menyatakan makna gangguan/penderitaan (*meiwaku*), sementara dalam bahasa Indonesia tidak ada, bahkan ada kesan bahwa kalimat pasif nuansanya lebih halus.

Enam hal inilah yang cukup berpengaruh terhadap munculnya kesalahan penggunaan kalimat pasif bahasa Jepang dan bahasa Indonesia pada pembelajar kedua bahasa tersebut.

### *Masalah 1*

Dalam bahasa Jepang verba yang digunakan sebagai modifikator (yang menerangkan nomina), jika ditransfer ke dalam bahasa Indonesia ada yang menjadi verba bentuk pasif ada juga yang menjadi verba aktif. Perhatikan contoh berikut.

(50) アリさんが読んだ本は面白そうです。  
Ari san ga yonda hon wa omoshisou desu.  
<Buku yang *dibaca* oleh Ali, sepertinya menarik.>

(51) この本を読んだ人はアリさんだけです。  
Kono hon o yonda hito wa Ari san dake desu.  
<Orang yang *membaca* buku ini adalah hanya sdr. Ali.>

Dari contoh di atas bisa diketahui bahwa jika suatu verba digunakan untuk menerangkan subjek atau pelaku dari verba tersebut, maka padanannya dalam bahasa Indonesia menjadi bentuk aktif, sedangkan jika menerangkan objek penderitanya, maka menjadi bentuk pasif.

Kesalahan yang muncul pada pembelajar bahasa Jepang, yaitu ketika menerjemahkan frase bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang. Misalnya, terjemahan pada contoh (50) jika ditransfer ke



dalam bahasa Jepang, sering dijadikan verba bentuk pasif seperti berikut.

(42') Buku yang *dibaca* oleh sdr. Ali sepertinya menarik.

\* アリさんが読まれた本は面白そうです。

\* Ari san ga yomareta hon wa omoshirosou

desu.

Hal ini terjadi akibat pengaruh bahasa ibu pembelajar, karena untuk contoh (51) tidak terjadi kesalahan. Sebaliknya kesalahan terjadi pula pada orang Jepang yang sedang belajar bahasa Indonesia, misalnya contoh (50) di atas sering diterjemahkan menjadi “*buku yang membaca...*” dan seterusnya.

## Masalah II

Kalimat pasif dalam bahasa Indonesia penggunaannya cukup produktif, sementara dalam bahasa Jepang umumnya digunakan untuk menyatakan arti gangguan atau penderitaan (meiwaku). Dengan kondisi seperti ini, para pembelajar sering menggunakan verba bentuk pasif ke dalam bahasa Jepang, padahal sebenarnya tidak perlu dan menyalahi makna. Mari kita lihat beberapa contoh berikut.

(52) \* 上で述べられたように、この件については.....

\* Ue de nobereareta youni, kono ken ni tsuite wa.....

<Di atas telah *dijelaskan* bahwa tentang hal ini.....>

→ 上で述べたように、このけんについては、.....。

Ue de nobeta youni, kono ken ni tsuite

wa.... .

(53) \* 私達は田中先生に日本語を教えられた。

\* Watashi-tachi wa Tanaka sensei ni nihongo o oshierareta.

<Saya *diajarkan* bahasa Jepang oleh Pak Tanaka.>

→ 私たちは田中先生に日本語を教えてもら  
った。

Watashi-tachi wa Tanaka sensei nihongo o  
oshiete moratta.

(54) \* この宿題はあなたがたにやられなければな  
らない。

\* Kono shukudai wa anata-gata ni yararenakereba  
naranai.

<Tugas ini harus *dikerjakan* oleh anda sekalian!>

→ (あなたがたは) この宿題をやらなけれ  
ばならない。

(Anata-gata wa) kono shukudai o  
yanakereba naranai.

### Masalah III

Dalam bahasa Indonesia kalimat pasif bisa disertai dengan unsur modalitas lainnya seperti *harus, boleh, bisa, jangan, ingin* dan sebagainya, sementara dalam bahasa Jepang hanya ada modalitas *kemungkinan* saja disamping bentuk *ingkar, postif, dan lampau*. Hal ini menyebabkan penggunaan kalimat pasif bahasa Jepang oleh pembelajar berlebihan, yang sebenarnya tidak perlu. Mari kita lihat beberapa kesalahan yang pernah muncul seperti di bawah ini.

Pertama, dalam bahasa Indonesia kalimat pasif bisa digunakan dalam contoh berikut.

(55) Ikan ini *bisa dimakan*.

(56) \* この魚をたべられる。

\* Kono sakana o taberareraru.

(57) \* この魚を食べることができる。

\* Kono sakana o taberu koto ga dekirareru.

(58) \* この魚を食べられることができる。

\* Kono sakana o taberareru kotoga dekiru.

(59) この魚が食べられる。(bentuk dapat)

Kono sakana ga taberareru.

(60) この魚を食べることができる。(bentuk dapat)

Dalam bahasa Indonesia kalimat pasif bisa disertai dengan kata *bisa*, sehingga pembelajar cenderung menerjemahkan secara langsung *letter luck*. Tentunya menghasilkan kalimat yang salah seperti contoh (56) – (58). Untuk kalimat seperti ini dalam bahasa Jepang tidak digunakan bentuk pasif, melainkan hanya bentuk aktif, sedangkan untuk menyatakan arti *dapat/mampu/bisa* digunakan verba bentuk dapat (kanodoushi) seperti pada contoh (59), atau verba bentuk kamus diikuti dengan *koto ga dekiru* seperti pada contoh (60). Jadi, kalimat bahasa Indonesia pada contoh (55) *Ikan ini bisa dimakan*, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang menjadi *(Anda) bisa makan ikan ini* seperti pada contoh (59) dan (60). Karena, dalam bahasa Jepang benda tidak bisa dijadikan sebagai subjek dalam kalimat pasif.

- (61) Obat ini *boleh diminum*.  
 (62) \*このくすりは飲まれてもいいです。  
 \*kono kusuri o nomarete mo ii desu.  
 (63) この薬を飲んでもいいです。  
 Kono kusuri o nonde mo ii desu.

Pada contoh (61) di atas, verba bentuk pasif bisa disertai dengan unsur modalitas, yaitu *boleh*, sedangkan dalam bahasa Jepang hal seperti ini tidak ada. Untuk menyatakan makna tersebut dalam bahasa Jepang tetap digunakan kalimat aktif, yaitu: “*(Anda) boleh minum obat ini.*” Oleh karena itu, kesalahan berbahasa pada pembelajar terjadi karena pengaruh bahasa Indonesia. Begitu pula halnya dengan contoh berikut.

- (64) Karena besok ada tes, malam ini, buku ini *harus dibaca*.  
 (65) \*あした試験があるので、今晚中、この本は読まれなければならない。  
 \*Ashita shiken ga aru node, konbanjuu, kono hon o yomarenakereba naranai.  
 (66) あした試験があるので、今晚中、この本を読まなければならない。  
 Ashita shiken ga aru node, konbanjuu, kono hon o

yomanake- reba naranai.

Dalam bahasa Indonesia kata 'harus' bisa diikuti verba aktif dan juga verba pasif, sedangkan dalam bahasa Jepang verba pasif tidak bisa digunakan. Untuk menyatakan makna pada contoh (64) di atas, hanya digunakan bentuk kalimat nomor (66), yaitu dalam bentuk aktif, yang artinya: "Karena besok ada ujian, malam ini, (saya) harus membaca buku ini". Beberapa contoh berikut juga menunjukkan bahwa verba pasif bahasa Jepang tidak bisa disertai dengan 'tidak boleh di...' atau 'bisa di...' seperti dalam bahasa Indonesia.

- (67) Video ini *tidak boleh ditonton* oleh anak-anak.  
 (68) \*このビデオは子供に見られてはいけない。  
 \*Kono bideo wa kodomo ni mirarete wa ikenai.  
 (69) 子供はこのビデオを見てはいけない。  
 Kodomo wa kono bideo o mite wa ikenai.  
 <Anak-anak *tidak boleh nonton* video ini.>
- (70) Di Amerika kalau mengatakan hal seperti itu,  
 (Anda) *bisa dibunuh* lho!
- (71) \*アメリカでは、こんなことを言ったら、殺  
されることができる。  
 \*Amerika dewa, konna koto o shitara, korosareru koto  
ga dekiru yo.  
 (72) アメリカでは、こんなことを言ったら、殺  
されるよ!  
 Amerika dewa, konna koto o shitara, korosareru yo.  
 <Di Amerika, kalau melakukan hal ini (Anda)  
*dibunuh.*>

#### Masalah IV

Pembelajar jika disuruh menerjemahkan kalimat pasif dalam bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang, cenderung mentransfrenya ke dalam kalimat pasif lagi. Padahal tidak selalu demikian, karena kalimat pasif bahasa Indonesia bukan hanya bisa dipadankan dengan kalimat pasif saja, tetapi juga digunakan untuk

menerjemahkan ungkapan *TE MORAU* dalam *yari-morai*, *TE ARU* atau *TE OKU*. Mari kita lihat beberapa contoh berikut.

- (73) Saya *dibelikan* sepeda oleh ibu.  
 (74) ? 私は母に自転車を買われた。  
 ? Watashi wa haha ni jitensha o kawareta.  
 (75) 私は母自転車を買ってもらった。  
 Watashi wa haha ni jitensha o katte moratta.  
 <Saya dibelikan sepeda oleh ibu.> (saya senang)

Kalimat pasif bahasa Indonesia pada contoh (73) di atas, sering diterjemahkan langsung ke dalam kalimat pasif bahasa Jepang seperti contoh (74). Kalimat tersebut memang sudah benar, tetapi dari segi makna ada penyimpangan. Perlu diingat bahwa kalimat pasif bahasa Jepang kebanyakan digunakan untuk menyatakan gangguan (*meiwaku*), sehingga kalimat (74) meskipun secara gramatikal sudah benar, tetapi dari segi makna tidak menyampaikan makna yang dimaksud pada contoh (73). Akan tetapi, digunakan untuk menyatakan *kecewa/tidak puas* atas perbuatan ibu membeli sepeda tersebut. Jadi, perbuatan ibu membeli sepeda jika diekspresikan dengan kalimat (74), merupakan perbuatan yang tidak dikehendaki atau tidak diinginkan, karena alasan tertentu. Misalnya, inginnya dibelikan motor, atau inginnya uang tersebut digunakan untuk kepentingan yang lainnya yang diinginkan oleh subjek tersebut. Sebaliknya, jika subjek tersebut merasa senang dengan dibelikannya sepeda oleh sang ibu, maka diekspresikan dengan menggunakan verba bentuk *TE + MORAU*, seperti contoh (75). Bahkan di dalam kalimat ini tersirat rasa terima kasih atas perbuatan sang ibu membeli sepeda tersebut.

- (76) Makan malam sudah *disediakan*.  
 (77) \*夕食はもう用意された。  
 \* Yuushoku wa mou youi sareta.  
 (78) 夕食はもう用意してある。  
 Yuushoku wa mou youi shite iru.  
 <Makan malam *sudah tersedia*.>  
 (79) Hal itu *sudah dicatat*.

- (80) \*そんなことはもうメモされた。  
 \*Sonna koto wa mou memo sareta.
- (81) そんなことはもうメモにしておいた。  
 Sonna koto wa mou memo ni shite oita.

Dalam bahasa Jepang untuk menyatakan maksud seperti pada kalimat (76) lebih tepat digunakan kalimat (78), sedangkan maksud pada kalimat (79) lebih tepat digunakana kalimat (81). Semua jenis kesalahan yang terjadi pada diri pembelajar bahasa Jepang seperti di atas, dikarenakan oleh pengaruh kalimat pasif bahasa Indonesia yang digunakan cukup produktif dalam berbagai hal. Para pembelajar secara langsung mentransfer kalimat pasif bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia, atau sebaliknya, karena berbagai perbedaan yang ada, maka mengakibatkan terjadinya transfer negatif.

#### Masalah V

Urutan kata dalam kalimat bahasa Jepang berpola SOP memberikan pengaruh besar terhadap pembelajar bahasa Jepang, sehingga sering terjadi kalimat aktif diteransfer ke dalam kalimat pasif. Dalam bahasa Jepang kalimat aktif transitif yang berpola SOP, jika subjeknya dihilangkan (disingkat), maka yang tersisa hanya OP saja. Urutan tersebut mempengaruhi pembelajar ketika harus menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, sehingga menjadi kalimat pasif. Misalnya, seorang dosen di ruang kelas bertanya kepada mahasiswanya apakah mengerjakan tugas atau tidak. Dalam kondisi seperti ini dosen tersebut tidak menyebutkan subjeknya seperti 'Anda semua (*anata-gata*)', tetapi langsung hanya menyebutkan verba dan objeknya, seperti pada contoh (82) berikut.

- (82) (あなたがたは) 宿題をやりましたか。  
 (Anata-gata wa) shukudai o yarimashita ka.  
 <(Anda semua) *mengerjakan* tugasnya?>  
 → <Tugasnya *dikerjakan*?>
- (83) \*宿題はやれましたか。  
 \*Shukudai wa yararemashita ka.  
 <Tugasnya *dikerjakan*?>

Jika subjek ‘anata-gata’ pada contoh tersebut dihilangkan, maka kebiasaan pembelajar bukan memilih terjemahan <*mengerjakan tugasnya?*>, melainkan lebih cenderung digunakan kalimat pasifnya, yaitu: <*Tugasnya dikerjakan?*>. Oleh karena itu, pembelajar langsung menerjemahkan kalimat pasif tersebut ke dalam kalimat pasif bahasa Jepang seperti contoh (83), yang sebenarnya tidak perlu. Perhatikan contoh berikut!

- (84)      そこに置いたりんごは、太郎が食べた。  
             Soko ni oita ringo wa, Tarou ga tabeta.  
             <Apel yang disimpan di sana, Taro *memakannya*.>  
             →<Apel yang disimpan di sana telah *dimakan* oleh  
             Taro.>
- (85)      \*そこにあいたりんごは太郎に食べられた。  
             \*Soko ni oita ringo wa Tarou ni taberareta.  
             <Apel yang disimpan di sana telah *dimakan* oleh  
             Taro.>

Dalam bahasa Jepang meskipun urutan kata dalam kalimat transitif berpola SOP, dalam percakapan sehari-hari sering juga terjadi perubahan urutan. Misalnya, kalimat (84) di atas berasal dari kalimat: 「太郎がそこにおいたりんごを食べた」 ‘Tarou ga soko ni oita ringo o tabeta’] <Taro telah memakan apel yang disimpan di situ>. Jika pembicara ingin menegaskan objek kalimat tersebut, maka diletakkan di awal kalimat, tetapi tidak ada perubahan bentuk verbanya, seperti contoh (84). Kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia memang lebih tepat dipadankan dengan kalimat pasif dalam bahasa Indonesia, seperti terjemahan kedua. Tetapi, para pembelajar jika disuruh menerjemahkan kalimat bahasa Indonesia tadi yaitu, <Apel yang disimpan di sana telah *dimakan* oleh Taro>, maka ada kecenderungan mentransfer ke dalam kalimat pasif bahasa Jepang, sehingga menjadi kalimat (85) yang sebenarnya tidak perlu. Jadi, semua kesalahan yang terjadi pada pembelajar orang Indonesia dipengarui oleh kalimat pasif dalam bahasa Indonesia.

#### *Masalah VI*

Dalam bahasa bahasa Jepang terdapat kalimat pasif tidak

langsung yang digunakan untuk menyatakan makna gangguan/penderitaan (meiwaku), sementara dalam bahasa Indonesia tidak ada, bahkan ada kesan bahwa kalimat pasif nuansanya lebih halus. Pada bagian sebelumnya telah disinggung bahwa kalimat pasif tidak langsung bisa dibentuk dari verba intransitif dan juga verba transitif. Fungsi utama kalimat pasif tidak langsung, yaitu untuk menyatakan makna gangguan atau penderitaan (meiwaku) subjek atau pembicara sebagai akibat dari perbuatan seseorang atau suatu kejadian. Beberapa kesalahan yang sering muncul pada pembelajar bahasa Jepang, antara lain pada beberapa contoh berikut.

- (86) Kaki saya *dinjak* oleh seseorang.  
 (87) Buku harian saya *dibaca* oleh ibu.

Untuk kedua kalimat di atas, biasanya diterjemahkan langsung oleh pembelajar ke dalam bahasa Jepang, dengan kalimat berikut.

- (88) \*私の足は人に踏まれた。  
 Watashi no ashi wa hito ni fumareta.  
 <Kaki saya *diinjak* orang.>  
 → 私は人に足を踏まれた。  
 Watashi wa hito ni ashi o fumareta.  
 <?Saya oleh orang kaki *diinjak*.>  
 (89) \*私の日記は母に読まれた。  
 Watashi no nikki wa haha ni yomareta.  
 <Buku harian saya *dibaca* ibu.>  
 → 私は母に日記を読まれた。  
 Watashi wa haha ni nikki o yomareta.  
 <?Saya oleh ibu buku harian *dibaca*.>

Terjemahan kalimat tersebut menyalahi kaidah kalimat pasif dalam bahasa Jepang, sebab dalam bahasa Jepang benda atau bagian tubuh tidak bisa dijadikan subjek kalimat pasif, tetapi yang menjadi subjek adalah pemiliknya. Oleh karena itu, pemiliknya secara tidak langsung mendapat pengaruh yang berupa kerugian atau penderitaan (meiwaku) dari perbuatan seseorang. Bererapa kesalahan lain yang sering muncul dalam penggunaan kalimat pasif bahasa Jepang, dapat dilihat pada beberapa contoh kalimat berikut.



- (90) 友達に来られて、勉強ができなかった。  
Tomodachi ni korarete, benkyou ga dekinakatta.  
<Karena *didatangi* teman, saya tidak bisa belajar.>
- (91) 父に死なれて、困ります。  
Chichi ni shinarete, komarimasu.  
<\**Dimatii* oleh ayah, hidup sayasusah.>  
→ <*Ditinggal mati* oleh ayah, hidup saya jadi susah.>
- (92) 子供に泣かれて、困ります。  
Kodomo ni nakarete, komarimasu.  
<?*Ditangisi* anak, saya jadi repot.>  
→ <Karena anak *menangis* terus, saya jadi repot.>
- (93) 妻に出かけられて、困ります。  
Tsuma ni dekakerarete, komarimasu.  
<\**Dipergii* oleh istri, jadi repot.>  
→ <*Ditinggal pergi* oleh istri, jadi repot.>
- (94) 隣の人に騒がれて、眠れなかった。  
Tonari no hito ni sawagarete, nemurenakatta.  
<\**Diberisiki* oleh tetangga sebelah, jadi tak bisa tidur.>  
→ <Karena tetangga sebelah *ribut*, saya tak bisa tidur.>
- (95) 忙しいとき、部下に休まれた。  
Isogashii toki, buka ni yasumareta.  
<\**Ketika* sedang sibuk, saya *diliburi* oleh bawahan.>  
→ <Ketika sedang sibuk, saya *ditinggal* libur oleh bawahan.>
- (96) 私は雨に降られた。  
Watashi wa ame ni furareta.  
<?*Saya dihujani*.>  
→ <Saya *kehujan*an/kena hujan.>
- (97) 私は風に吹かれた。  
Watashi wa kaze ni fukareta.  
<\**Saya diangini*.>  
→ <Saya *keanginan*/kena angin.>
- (98) 私は先生にライバルを誉められました。

Watashi wa sensei ni raibaru o homerareta.

<\*Saya oleh guru, saingan *dipuji*.>

→ <Guru malah *memuji* saingan saya.>

(99) 弘は奥さんに着物を買われた。

Hiroshi wa okusan ni kimono o kawareta.

<?Hiroshi *dibelikan* kimono oleh istrinya.>

→ <Uang Hiroshi malah *dipakai beli* kimono oleh istrinya.>

## E. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa Jepang terutama dalam penggunaan kalimat pasif, sebagian besar dipengaruhi oleh bahasa ibu pembelajar, yaitu pengaruh kalimat pasif dalam bahasa Indonesia. Aturan, fungsi, dan jenis kalimat pasif bahasa Jepang sangat berbeda dengan kalimat pasif dalam bahasa Indonesia, sehingga ditemukan enam hal yang menjadi penyebabnya seperti berikut.

1. Verba aktif dalam bahasa Jepang, jika diterjemahkan ada juga yang menjadi verba pasif, misalnya ketika digunakan sebagai modifikator.
2. Kalimat pasif dalam bahasa Indonesia digunakan cukup produktif, sementara dalam bahasa Jepang kebanyakan digunakan untuk menyatakan gangguan/penderitaan (*meiwaku*).
3. Verba pasif dalam bahasa Indonesia bisa diikuti oleh unsur modalitas seperti *harus*, *boleh*, *bisa*, *jangan*, *ingin* dan sebagainya, sementara dalam bahasa Jepang tidak.
4. Kalimat pasif bahasa Indonesia bisa digunakan bukan hanya untuk menerjemahkan kalimat pasif saja, tetapi juga untuk menerjemahkan ungkapan *TE MORAU* dalam *yari-morai*, *TE ARU* atau *TE OKU*.
5. Urutan kata dalam kalimat bahasa Jepang, yaitu berpola SOP berpengaruh terhadap penerjemahan kalimat aktif menjadi pasif dalam bahasa Indonesia.
6. Dalam bahasa bahasa Jepang terdapat kalimat pasif tidak langsung yang digunakan untuk menyatakan makna gangguan/penderitaan (*meiwaku*), sementara dalam bahasa Indonesia tidak ada, bahkan ada kesan bahwa kalimat pasif

nuansanya lebih halus.

Oleh karena itu, perlu ditindaklanjuti dengan penelitian untuk memecahkan ke enam masalah tersebut, guna membantu para pembelajar bahasa Jepang. Penelitian dapat berupa pendeskripsian persamaan dan perbedaan kalimat pasif bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, atau berupa teknik menerjemahkan kalimat pasif bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Dalam penerjemahan bisa terjadi kalimat aktif menjadi pasif atau sebaliknya, tetapi harus dipertimbangkan bagaimana cara menerjemahkan kalimat pasif yang bernuansa meiwaku dengan kalimat yang bernuansa (onkei).

### **Kepustakaan**

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1993), *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Jakarta: Perum Balai Pustaka.
- Iori Isao (2001), *Atarashii Nihongogaku Nyuumon (Kotoba no Shikumi o Kangaeru)*, Tokyo: Suriiee Nettowaaku.
- Keraf Gorys (1982), *Tata Bahasa Indonesia*, Flores: Nusa Indah.
- M.Ramlan (1996), *Sintaksis*, Yogyakarta: CV Karono.
- Sutedi Dedi (2002), *Tata Bahasa Jepang Tingkat Dasar*, Bandung: Humaniora Utama Press.
- \_\_\_\_\_ (2003), *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*, Bandung: Humaniora Utama Press.
- Takami Ken-ichi (1997, terbitan ke-3), *Kinouteki Koubun ni Yoru Nichi-Eigo Hikaku*, Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- \_\_\_\_\_ (2000), *Higai Ukemi-bun to "...ni shite morau" Koubun (Kinouteki Koubun ni Yoru Bunseki)*, dalam Jurnal: *Nihongogaku: Shin Bunpou Yougo Nyuumon*, Edisi April 2000, Tokyo: Meiji Shoin.
- Yoshikawa Taketoki (1989), *Nihongo Bunpou Nyuumon*, Tokyo: Aruku (ALC).

